

Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Film Animasi *Nussa dan Rara* Episode “Belajar Jujur”

Amanda Agustina Putri^{1*}, Rike Diah Parmitha², M. Nasron HK³, Dian Jelita⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Jl. Raden Fatah, Kelurahan Pagar Dewa, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu, Bengkulu

E-mail: agustinaamandap@gmail.com

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5382>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 24 Jan 2026

Revised: 30 Jan 2026

Accepted: 05 Feb 2026

Kata Kunci:

Pendidikan Islam,
Kejujuran, Akhlak,
Film Animasi, Nussa
Dan Rara.

Keywords:

*Islamic Education,
Honesty, Morals,
Animated films, Nussa
and Rara.*

ABSTRACT

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Salah satu nilai akhlak fundamental yang harus ditanamkan sejak usia dini adalah kejujuran (*ṣidq*), karena menjadi fondasi bagi terbentuknya kepercayaan, tanggung jawab, dan amanah. Seiring perkembangan teknologi dan karakteristik generasi digital, media pembelajaran berbasis audiovisual, khususnya film animasi, menjadi sarana alternatif yang relevan dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai kejujuran dan nilai akhlak Islami dalam film animasi *Nussa dan Rara* episode “Belajar Jujur”. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Data primer diperoleh dari dialog, alur cerita, dan visualisasi film, sedangkan data sekunder berasal dari literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film animasi *Nussa dan Rara* merepresentasikan nilai kejujuran, tanggung jawab, amanah, serta keteladanan secara kontekstual dan edukatif. Penyajian nilai-nilai tersebut selaras dengan ajaran Al-Qur’an dan prinsip pendidikan karakter dalam Islam. Dengan demikian, film animasi *Nussa dan Rara* memiliki potensi signifikan sebagai media pembelajaran pendidikan Islam berbasis karakter bagi anak usia dini.

Islamic education plays a strategic role in shaping the character of students who are faithful, pious, and have noble character. One of the fundamental moral values that must be instilled from an early age is honesty (ṣidq), because it is the foundation for the formation of trust, responsibility, and amanah (trustworthiness). Along with the development of technology and the characteristics of the digital generation, audiovisual-based learning media, especially animated films, have become a relevant alternative means for internalizing Islamic educational values. This study aims to analyze the representation of honesty and Islamic moral values in the animated film Nussa and Rara, episode "Belajar Jujur" (Learning to Be Honest). The study used a descriptive qualitative approach with a content analysis method. Primary data were obtained from the film's dialogue, storyline, and visualization, while secondary data came from relevant scientific literature. The results show that the animated film Nussa and Rara represents the values of honesty, responsibility, amanah, and exemplary behavior in a contextual and educational manner. The presentation of these values is in line with the teachings of the Qur'an and the principles of character education in Islam. Thus, the animated film Nussa and Rara has significant potential as a learning medium for character-based Islamic education for early childhood.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Amanda Agustina Putri, et al. (2026). Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Film Animasi *Nussa dan Rara* Episode “Belajar Jujur”, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5382>

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan membentuk manusia seutuhnya yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Orientasi pendidikan Islam tidak hanya menekankan penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pembinaan aspek afektif dan psikomotorik yang terwujud dalam perilaku sehari-

hari. Akhlak menempati posisi sentral dalam pendidikan Islam karena menjadi indikator utama keberhasilan internalisasi nilai keimanan dalam kehidupan nyata. Pendidikan yang mengabaikan dimensi akhlak berpotensi menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi lemah secara moral dan spiritual (Nata, 2021).

Akhlak dalam Islam merupakan manifestasi hubungan manusia dengan Allah Swt. (*ḥabl min Allāh*) dan hubungan manusia dengan sesama (*ḥabl min al-nās*). Salah satu nilai akhlak yang fundamental dan menjadi fondasi bagi nilai-nilai lainnya adalah kejujuran (*ṣidq*). Kejujuran memiliki kedudukan strategis dalam ajaran Islam karena menjadi dasar kepercayaan, amanah, tanggung jawab, serta integritas pribadi. Tanpa kejujuran, berbagai nilai moral lain kehilangan makna substansialnya, sebab kejujuran merupakan inti dari akhlak seorang mukmin (Zubaedi, 2020).

Urgensi kejujuran dalam Islam ditegaskan secara eksplisit dalam Al-Qur’an, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surah At-Taubah ayat 119 berikut:

 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur.” (QS. At-Taubah [9]: 119)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kejujuran bukan sekadar nilai etika sosial, melainkan perintah langsung dari Allah Swt. yang berkaitan erat dengan ketakwaan. Perintah untuk “bersama orang-orang yang jujur” mengandung makna bahwa kejujuran harus menjadi karakter yang melekat dalam diri seorang muslim serta lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pendidikan kejujuran dalam Islam tidak bersifat opsional, melainkan kewajiban yang harus ditanamkan sejak usia dini melalui proses pendidikan yang berkelanjutan.

Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, penanaman nilai kejujuran perlu dilakukan secara kontekstual dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Anak-anak berada pada fase pembentukan karakter dasar, di mana nilai yang ditanamkan akan membentuk kebiasaan dan sikap hidup di masa depan. Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya mengandalkan pendekatan verbal, tetapi juga memerlukan keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung yang dapat dipahami secara konkret oleh anak (Lickona, 2021).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam penyampaian nilai-nilai agama. Anak-anak saat ini tumbuh sebagai generasi digital yang akrab dengan gawai, video, dan media sosial. Kondisi ini menuntut pendidikan Islam untuk beradaptasi dengan memanfaatkan media yang relevan dan dekat dengan dunia anak. Media pembelajaran berbasis audiovisual menjadi alternatif strategis karena mampu menyampaikan pesan moral secara menarik, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital (Warschauer & Matuchniak, 2020).

Media audiovisual, khususnya film animasi, memiliki potensi besar dalam internalisasi nilai-nilai akhlak. Film animasi mampu memadukan unsur visual, audio, narasi, dan emosi sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diingat oleh anak. Cerita yang disajikan dalam bentuk animasi juga memungkinkan anak untuk belajar melalui identifikasi tokoh dan konflik moral yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, film animasi dapat berfungsi sebagai sarana edukasi karakter yang efektif dan menyenangkan (Arsyad, 2021).

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, film animasi *Nussa dan Rara* hadir sebagai media edukatif berbasis nilai-nilai Islam yang dikemas secara ringan dan kontekstual. Film ini menampilkan kehidupan sehari-hari anak muslim dengan bahasa yang sederhana dan visual yang ramah anak. Keunggulan *Nussa dan Rara* terletak pada kemampuannya mengintegrasikan ajaran Islam dengan realitas kehidupan anak, sehingga nilai-nilai agama tidak disampaikan secara doktrinal, melainkan melalui cerita dan keteladanan tokoh (Rahmawati, 2022).

Episode “Belajar Jujur” secara khusus mengangkat nilai kejujuran sebagai fokus utama. Dalam episode ini, kejujuran ditampilkan melalui konflik sederhana yang menuntut tokoh untuk berkata benar dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Penyajian nilai kejujuran ini sejalan dengan ajaran Al-Qur’an yang menempatkan kejujuran sebagai ciri utama orang bertakwa. Dengan demikian, episode ini memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan Islam, khususnya dalam pembinaan akhlak anak sejak usia dini.

Meskipun film animasi *Nussa dan Rara* banyak dikonsumsi oleh masyarakat, kajian akademik yang mengkaji secara mendalam nilai-nilai pendidikan Islam dalam episode “Belajar Jujur” masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap bagaimana nilai kejujuran dan akhlak Islami direpresentasikan melalui media animasi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi pendidik dan orang tua dalam memanfaatkan media audiovisual sebagai sarana pembentukan karakter anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan menafsirkan makna yang terkandung dalam objek kajian secara mendalam, bukan mengukur fenomena secara kuantitatif. Metode analisis isi digunakan untuk mengungkap pesan-pesan pendidikan Islam yang tersirat maupun tersurat dalam film animasi *Nussa dan Rara* episode “Belajar Jujur”. Analisis isi memungkinkan peneliti mengkaji simbol, dialog, alur cerita, dan visualisasi tokoh secara sistematis untuk menemukan nilai-nilai akhlak yang direpresentasikan dalam media audiovisual (Krippendorff, 2021).

Objek penelitian ini adalah film animasi *Nussa dan Rara* episode “Belajar Jujur” yang diakses melalui platform YouTube. Film ini dipilih karena secara eksplisit mengangkat tema kejujuran yang relevan dengan pendidikan Islam dan pembentukan karakter anak. Selain itu, *Nussa dan Rara* merupakan media populer yang banyak dikonsumsi oleh anak-anak, sehingga memiliki pengaruh potensial terhadap pembentukan sikap dan perilaku penontonnya.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari film animasi *Nussa dan Rara* episode “Belajar Jujur”. Data ini meliputi dialog antartokoh, alur cerita, ekspresi visual, simbol, serta tindakan tokoh yang mengandung pesan pendidikan Islam, khususnya nilai kejujuran, tanggung jawab, dan amanah. Data primer menjadi fokus utama analisis karena merepresentasikan pesan yang disampaikan secara langsung kepada penonton.

Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung berupa buku teks, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan sumber akademik lainnya yang relevan dengan kajian pendidikan Islam, nilai akhlak, pendidikan karakter, serta pemanfaatan media audiovisual dalam pembelajaran. Data sekunder berfungsi sebagai landasan teoretis dan pembandingan untuk memperkuat hasil analisis data primer (Sugiyono, 2022).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan dan dokumentasi. Observasi nonpartisipan dilakukan dengan cara menonton film animasi secara berulang tanpa terlibat langsung dalam proses produksi atau interaksi dengan subjek penelitian. Peneliti mencermati setiap adegan, dialog, dan alur cerita yang mengandung nilai pendidikan Islam. Pengamatan dilakukan secara teliti untuk memastikan tidak ada pesan moral yang terlewatkan.

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mencatat dan mengklasifikasikan bagian-bagian film yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumentasi juga mencakup pengumpulan referensi tertulis berupa buku dan jurnal ilmiah yang mendukung analisis. Penggunaan observasi dan dokumentasi secara bersamaan bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam (Creswell & Poth, 2021).

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dan sistematis dengan mengacu pada model analisis data kualitatif interaktif. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses pemilahan dan penyederhanaan data dengan cara memilih adegan, dialog, dan visualisasi yang relevan dengan nilai pendidikan Islam. Tahap kedua adalah penyajian data, yakni menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk deskriptif naratif agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan penelitian berdasarkan pola dan makna yang muncul dari data yang telah dianalisis (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

Melalui tahapan tersebut, diharapkan penelitian ini mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film animasi *Nussa dan Rara* episode “Belajar Jujur”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis isi terhadap film animasi *Nussa dan Rara* episode “Belajar Jujur”, ditemukan sejumlah nilai pendidikan Islam yang direpresentasikan secara eksplisit maupun implisit melalui dialog, alur cerita, visualisasi tokoh, serta penyelesaian konflik. Nilai-nilai tersebut mencerminkan prinsip dasar pendidikan akhlak dalam Islam yang relevan dengan pembentukan karakter anak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film animasi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang efektif dalam internalisasi nilai moral dan keagamaan.

Nilai Kejujuran (Sidq)

Nilai kejujuran (*sidq*) merupakan nilai utama dan dominan yang menjadi fokus sentral dalam episode “Belajar Jujur”. Sejak awal hingga akhir cerita, alur film dibangun di atas konflik moral yang menuntut tokoh utama, yaitu Nussa dan Rara, untuk memilih antara berkata jujur atau menyembunyikan kebenaran demi menghindari konsekuensi tertentu. Konflik semacam ini sangat relevan dengan dunia anak, karena dalam kehidupan sehari-hari anak sering dihadapkan pada situasi yang menuntut keberanian untuk mengakui kesalahan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kejujuran merupakan fondasi utama akhlak seorang muslim. Kejujuran tidak hanya berkaitan dengan perkataan, tetapi juga mencakup kesesuaian antara niat, ucapan, dan perbuatan. Film *Nussa dan Rara* menampilkan nilai kejujuran secara kontekstual, tidak dalam bentuk nasihat verbal yang abstrak, melainkan melalui pengalaman tokoh yang harus menghadapi dilema moral. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman dan keteladanan (*uswah hasanah*) (Nata, 2021).

Representasi kejujuran dalam episode ini juga menunjukkan bahwa berkata jujur memang tidak selalu mudah, tetapi memiliki dampak positif jangka panjang. Tokoh yang memilih jujur digambarkan memperoleh ketenangan batin, kepercayaan dari orang tua, serta penyelesaian masalah yang lebih baik. Hal ini memperkuat pesan bahwa kejujuran merupakan sikap mulia yang harus diutamakan dalam kondisi apa pun, meskipun berisiko mendapatkan teguran atau konsekuensi tertentu. Pesan ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak, karena mengajarkan bahwa nilai moral lebih utama daripada kenyamanan sesaat.

Dalam ajaran Islam, kejujuran merupakan ciri utama orang beriman dan menjadi bagian dari ketakwaan. Al-Qur’an secara tegas memerintahkan orang-orang beriman untuk senantiasa bersama orang-orang yang jujur (QS. At-Taubah: 119). Nilai ini tercermin secara implisit dalam film, di mana kejujuran tidak hanya dipandang sebagai perilaku baik, tetapi sebagai sikap yang mendekatkan individu pada nilai kebaikan dan ketakwaan. Dengan demikian, film ini berhasil menginternalisasikan nilai *sidq* sebagai karakter dasar yang harus dimiliki oleh setiap anak muslim sejak dini (Zubaedi, 2020).

Dari sudut pandang pendidikan karakter, penyajian nilai kejujuran dalam film ini sejalan dengan teori *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Anak tidak hanya diperkenalkan pada konsep kejujuran secara kognitif, tetapi juga diajak merasakan konsekuensi emosional dari kejujuran dan ketidakjujuran, serta melihat contoh konkret penerapannya dalam tindakan tokoh (Lickona, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa *Nussa dan Rara* episode “Belajar Jujur” memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran karakter berbasis nilai Islam.

Nilai Tanggung Jawab

Selain nilai kejujuran, film animasi *Nussa dan Rara* episode “Belajar Jujur” juga secara kuat menampilkan nilai tanggung jawab sebagai kelanjutan logis dari sikap jujur. Dalam alur cerita, kejujuran tidak berdiri sendiri, tetapi selalu diiringi dengan kesiapan tokoh untuk menerima konsekuensi atas perbuatan yang telah dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memandang kejujuran dan tanggung jawab sebagai dua nilai yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Tanggung jawab dalam konteks pendidikan Islam berkaitan erat dengan kesadaran bahwa setiap perbuatan manusia akan dimintai pertanggungjawaban, baik di hadapan manusia maupun di hadapan Allah Swt. Film ini menyampaikan pesan tersebut secara sederhana dan mudah dipahami anak melalui situasi konkret yang dialami tokoh. Anak diajak memahami bahwa mengakui kesalahan saja tidak cukup, tetapi harus disertai dengan sikap bertanggung jawab untuk memperbaiki kesalahan tersebut.

Penyajian nilai tanggung jawab dalam film ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk individu yang memiliki kesadaran moral dan etika. Tokoh yang bertanggung jawab digambarkan sebagai pribadi yang berani menghadapi akibat perbuatannya, tidak menyalahkan orang lain, dan bersedia belajar dari kesalahan. Pesan ini penting untuk membentuk karakter anak yang tidak hanya jujur, tetapi juga dewasa secara moral.

Dalam konteks pendidikan anak, nilai tanggung jawab perlu ditanamkan sejak dini agar anak terbiasa menghadapi konsekuensi dari setiap tindakan. Film animasi sebagai media pembelajaran memiliki keunggulan dalam menampilkan proses sebab-akibat secara visual, sehingga anak dapat memahami hubungan antara tindakan dan konsekuensinya secara lebih konkret. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran nilai akan lebih efektif jika disampaikan melalui pengalaman simbolik yang dekat dengan kehidupan anak (Arsyad, 2021).

Dari perspektif Islam, tanggung jawab juga berkaitan dengan konsep *taklif*, yaitu beban moral yang diberikan kepada manusia sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangannya. Meskipun anak belum sepenuhnya dibebani tanggung jawab syar'i, pendidikan Islam tetap menanamkan kesadaran tanggung jawab secara bertahap sebagai bekal menuju kedewasaan. Film *Nussa dan Rara* episode "Belajar Jujur" secara implisit mengajarkan konsep ini melalui pendekatan yang ramah anak dan tidak menghakimi (Hidayat & Suryana, 2023).

Nilai Amanah

Nilai amanah merupakan nilai akhlak lain yang ditemukan dalam film animasi *Nussa dan Rara* episode "Belajar Jujur". Amanah dalam Islam berarti dapat dipercaya dalam menjalankan tugas, menjaga titipan, dan menunaikan kewajiban dengan penuh tanggung jawab. Dalam film ini, nilai amanah tercermin dari sikap tokoh yang berusaha menjaga kepercayaan orang tua dan lingkungan sekitarnya.

Kejujuran dan amanah memiliki hubungan yang sangat erat. Seseorang yang jujur akan lebih mudah dipercaya, sementara orang yang tidak jujur akan kehilangan kepercayaan dari lingkungannya. Film ini menggambarkan bahwa ketika tokoh memilih untuk berkata jujur, kepercayaan orang tua tetap terjaga meskipun kesalahan telah terjadi. Pesan ini mengajarkan anak bahwa amanah lebih bernilai daripada sekadar menghindari hukuman.

Dalam pendidikan Islam, amanah merupakan salah satu sifat utama yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Rasulullah saw. dikenal sebagai *al-Amīn*, yaitu pribadi yang sangat terpercaya. Penanaman nilai amanah sejak dini sangat penting untuk membentuk karakter anak yang dapat dipercaya dalam berbagai peran sosialnya di masa depan. Film *Nussa dan Rara* menyampaikan nilai ini secara implisit melalui hubungan harmonis antara anak dan orang tua yang dilandasi oleh kepercayaan dan komunikasi yang jujur (Rahmawati, 2022).

Dari perspektif pendidikan karakter modern, amanah berkaitan dengan nilai integritas dan kepercayaan sosial. Anak yang dibiasakan untuk bersikap amanah akan tumbuh menjadi individu yang memiliki komitmen moral dan etika kerja yang baik. Media animasi memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai ini karena mampu menghadirkan contoh konkret perilaku amanah dalam situasi sehari-hari yang mudah dipahami oleh anak.

Nilai Keteladanan dan Dakwah Akhlak

Nilai keteladanan dan dakwah akhlak merupakan aspek penting lain yang ditemukan dalam film animasi *Nussa dan Rara* episode "Belajar Jujur". Tokoh orang tua dalam film digambarkan sebagai figur pendidik utama yang memberikan arahan dan nasihat dengan pendekatan persuasif, dialogis, dan penuh kasih sayang. Pendekatan ini mencerminkan metode dakwah Islam yang humanis dan edukatif, di mana penanaman nilai dilakukan melalui keteladanan, bukan paksaan.

Dalam pendidikan Islam, keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif. Anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, terutama orang tua. Film ini menampilkan peran orang tua sebagai teladan akhlak yang mengajarkan kejujuran dengan cara yang lembut dan tidak menghakimi. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya kasih sayang (*rahmah*) dalam proses pembelajaran (Nata, 2021).

Dakwah akhlak dalam film ini disampaikan secara implisit melalui alur cerita dan interaksi antar tokoh. Pesan moral tidak disampaikan secara dogmatis, melainkan melalui dialog yang reflektif dan situasi yang realistis. Pendekatan ini membuat pesan akhlak lebih mudah diterima oleh anak dan tidak

menimbulkan resistensi. Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan semacam ini dinilai lebih efektif dalam membentuk kesadaran moral anak (Lickona, 2021).

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa film animasi *Nussa dan Rara* episode “Belajar Jujur” merepresentasikan nilai-nilai pendidikan Islam secara komprehensif dan kontekstual. Nilai kejujuran, tanggung jawab, amanah, serta keteladanan dan dakwah akhlak disajikan secara terintegrasi dalam satu alur cerita yang sederhana namun bermakna. Hal ini menegaskan bahwa film animasi dapat berfungsi sebagai media alternatif yang efektif dalam pendidikan Islam berbasis karakter, khususnya bagi anak usia dini dan sekolah dasar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa film animasi *Nussa dan Rara* episode “Belajar Jujur” secara efektif merepresentasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang berorientasi pada pembinaan akhlak anak. Nilai kejujuran (sidq) ditampilkan sebagai inti pesan moral yang terintegrasi dengan nilai tanggung jawab dan amanah, sehingga membentuk kesatuan karakter yang utuh sesuai dengan ajaran Islam. Kejujuran tidak hanya dipahami sebagai sikap berkata benar, tetapi juga sebagai keberanian untuk bertanggung jawab atas perbuatan dan menjaga kepercayaan orang lain. Film ini juga menampilkan metode pendidikan akhlak yang menekankan keteladanan dan pendekatan persuasif melalui peran orang tua sebagai pendidik utama. Penyampaian nilai dilakukan secara kontekstual, dialogis, dan tidak dogmatis, sehingga mudah dipahami dan diterima oleh anak. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang mengedepankan kasih sayang, keteladanan, dan pembiasaan dalam proses pembentukan karakter. Dengan demikian, film animasi *Nussa dan Rara* episode “Belajar Jujur” dapat dimanfaatkan sebagai media alternatif dalam pendidikan Islam, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Pemanfaatan media audiovisual semacam ini diharapkan mampu memperkuat internalisasi nilai kejujuran dan akhlak Islami secara berkelanjutan, khususnya dalam menghadapi tantangan pendidikan karakter di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, yang telah memberikan dukungan akademik serta memfasilitasi penulis dalam proses penyusunan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam atas bimbingan, arahan, dan masukan ilmiah yang konstruktif sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, apresiasi diberikan kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyediaan referensi, data, dan dukungan moral. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam pembinaan akhlak dan karakter anak melalui media pembelajaran berbasis audiovisual.

REFERENSI

- Al-Qur’an al-Karim. (n.d.). Surah At-Taubah ayat 119.
- Anderson, T. (2008). *The Theory and Practice of Online Learning*. Edmonton: Athabasca University Press.
- Arsyad, A. (2021). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Hidayat, R., & Suryana, D. (2023). Pendidikan karakter anak usia dini dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–60.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Krippendorff, K. (2021). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Lickona, T. (2021). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2021). *Pendidikan Islam: Perspektif Teoretis dan Praktis*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Rahmawati, E. (2022). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam film animasi Nussa dan Rara. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 123–138.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2021). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Warschauer, M., & Matuchniak, T. (2020). New technology and digital worlds: Analyzing evidence of equity in access, use, and outcomes. *Review of Research in Education*, 44(1), 179–225.
- Yusuf, S. (2021). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. (2020). *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuriah, N. (2021). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.